# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Pasar modal Indonesia belakangan mengalami sikon yang fluktuatif. Pada akhir tahun 2019 indeks harga saham gabungan Indonesia mencetak pergerakan positif dengan penguatan 1,7 persen ke level 6.299,54 pada akhir perdagangan senin 31/12/2019. Hal ini salah satunya berkat kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia untuk memangkas suku bunga BI 7 – *Day Reserve Repo Rate* pada bulan Juni, Agustus dan Oktober. Hal ini merupakan kabar baik bagi para pelaku ekonomi yang akhirnya mampu bangkit dari keterpurukan ekonomi di tahun 2018 dampak dari perang dagang antara Amerika Serikat dan China yang mana pada akhir tahun 2018 Indeks harga saham gabungan Indonesia berada di level 6.194,50. Pada kuartal awal tahun 2020 IHSG Indonesia terjun bebas pada level 3.937,63 terkoreksi 37,49% dibanding akhir tahun 2019 (Nugroho, 2019). Hal ini menyusul diberlakukannya kebijakan baru terkait *COVID-19* yang menyebabkan ekonomi dunia dan Indonesia khususnya tidak stabil serta memberikan dampak yang merugikan di berbagai sektor industri pada umumnya. Salah satu industri di Indonesia yang sangat terdampak adalah industri subsektor *food & beverage*.

Untuk menanggulangi penyebaran virus *COVID-19* pemerintah mengeluarkan kebijakan *#STAYHOME* yang membuat banyak perusahaan memberlakukan sistem kerja dari rumah atau *#WORKFROMHOME*. Akibat dari kebijakan baru ini, banyak dari berbagai sektor industri nasional salah satunya subsektor industri *food & beverage* yang gulung tikar akibat dari sepinya peminat atau pengunjung.

Hal ini memengaruhi minat para investor yang menjadi sangat berhati-hati dalam menilai tiap perusahaan. Di sikon yang kurang kondusif ini tentu banyak perusahaan berusaha untuk memperoleh pembiayaan sebagai alternatif guna keberlangsungan perusahaan. Serta untuk mempertahankan investor dan menarik investor baru tentu dibutuhkan nilai perusahaan yang baik. Nilai perusahaan yang baik dicerminkan oleh harga saham yang dapat menggambarkan situasi perusahaan karena suksesnya perusahaan biasanya akan sebanding dengan harga sahamnya yang terus naik. Kondisi ini dapat terus terjadi apabila masyarakat memberikan rasa percaya yang besar (Harmono, 2009).

(Van Horne & Wachowicz, 2009) menjelaskan bahwa fungsi manajemen keuangan terbagi menjadi beberapa keputusan utama, diantaranya adalah keputusan investasi. Keputusan investasi yang tepat diharapkan dapat memberikan pertumbuhan positif baik untuk perusahaan. Nilai yang dimiliki perusahaan sebanding dengan nilai dari lembar saham yang dijual di pasar modal yang kemudian akan diketahui struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Struktur modal menggambarkan perbandingan antara total hutang dengan total modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan. Apabila struktur modalnya tinggi maka tentu nilai perusahaan yang didapatkan akan tinggi. Salah satu pengukuran struktur modal adalah dengan membandingkan nilai hutang dengan nilai modal sendiri yang direpresentasikan di laporan akhir tahun menggunakan *debt to equity ratio*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Lukman, Widiarto, & Astuty, 2021) menyatakan bahwa *DER* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap besarnya nilai perusahaan, semakin besar dan meningkatnya nilai *DER* maka akan semakin rendah dan menurunnya nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salim & Susilowati, 2019) menyatakan bahwa *DER* secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sejalan dengan penelitian tersebut (Mawei & Tulung, 2019) menyatakan bahwa *DER* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain struktur modal yang tinggi, untuk mempertahankan nilai perusahaan yang baik terdapat berbagai faktor penentu lain dalam menilai perusahaan diantaranya adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, dewan direksi dan dewan komisaris independen.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan pengembalian laba atau investasi yang tinggi akan menggunakan hutang yang relative kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi akan memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan oleh internal perusahaan (Husna & Satria, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Goh & Rumapea, 2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang membuktikan bahwa profitabilitas adalah tolak ukur dalam meningkatkan nilai perusahaan, hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasian & Suputra, 2021) dan (Alpi & Batubara, 2021).

Dalam penelitian ini menggunakan *debt to asset ratio* sebagai proksi leverage ratio. *DAR* digunakan untuk menaksir sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Penelitian mengenai leverage yang dilakukan oleh (Lukman et al., 2021) menyatakan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Husna & Satria, 2019) dan (Mulya & Arisudhana, 2019) menemukan hasil bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variable yang diperhitungkan dalam menilai perusahaan, karena dapat menggambarkan total asset yang dimiliki suatu perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Lukman et al., 2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Salim & Susilowati, 2019) serta (Mulya & Arisudhana, 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Likuiditas merupakan aspek penting dalam suatu perusahaan, Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, apabila tingkat likuiditas rendah, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar hutang jangka pendeknya juga rendah. Hal ini dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerugian bahkan kebangkrutan bagi perusahaan. Sebaliknya apabila rasio likuiditas tinggi maka kinerja perusahaan juga tinggi, sehingga memiliki nilai perusahaan yang baik dan dapat menarik para investor baru pula. Penelitian mengenai likuiditas telah dilakukan oleh (Salim & Susilowati, 2019) yang menemukan hasil bahwa likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian dari (Renaldi, Pinem, & Permadhy, 2020), (Husna & Satria, 2019), (Astuti & Yadnya, 2019) serta (Mulya & Arisudhana, 2019) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan dapat memberikan laba berupa dividen yang tinggi bagi para investornya. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi dapat meningkatkan stabilitas penjualan. Dengan adanya fluktuasi penjualan yang baik, dapat meminimalisir penggunaan hutang secara berlebihan. Dalam kaitannya dengan nilai perusahaan, perusahaan yang tumbuh melihat harga sahamnya naik, sehingga meningkatkan kapitalisasi pasar. Penelitian mengenai pertumbuhan asset dilakukan oleh (Salim & Susilowati, 2019) menemukan hasil bahwa pertumbuhan asset berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Yudistira, Mendra, & Saitri, 2021) menyatakan bahwa tinggi atau rendahnya pertumbuhan asset tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Dewan direksi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena organ perusahaan yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perusahaan dengan senantiasa memperhatikan kepentingan dan tujuan Perse*RoA*n dan unit usaha serta mempertimbangkan kepentingan para pemegang saham dan seluruh stakehol*DER*s. Penelitan yang dilakukan oleh (Damaianti, 2019) menemukan hasil bahwa variabel dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mawei & Tulung, 2019) yang secara parsial menunjukkan hasil bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dewan komisaris adalah inti dari *Good* *Corporate Governance* yang bertugas untuk menjamin strategi perusahaan, melakukan pengawasan terhadap manajer, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas dalam perusahaan. Dewan komisaris independen adalah komisaris yang tidak mempunyai ikatan bisnis atau hubungan keluarga dengan pemegang saham maupun direksi. Penelitian (Damaianti, 2019) menemukan hasil bahwa variabel dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, et al., 2017) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Oleh karena itu penelitian untuk mencari pengaruh faktor rasio keuangan dan good governance terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri manufaktur yg terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020 penting dilakukan. Perusahaan subsektor *food & beverage* diambil sebagai sampel penelitian karena merupakan salah satu subsektor industri yang selama ini berperan penting terhadap tingkat PDB Indonesia serta paling banyak terdampak akibat fenomena *COVID-19*. Hal ini didukung oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa ada fluktuasi pada neraca perdagangan Indonesia pada akhir 2019 saat fenomena *COVID-*19 dimulai, hingga september 2020 sesuai dengan gambar berikut:



Gambar 1. 1 Neraca Perdagangan Indonesia (Victoria, 2020)

## Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio keuangan (struktur modal, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas, pertumbuhan perusahaan) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *good corporate governance* (dewan direksi, dewan komisaris independen) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh rasio keuangan (struktur modal, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas, pertumbuhan perusahaan) terhadap nilai perusahaan.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *good corporate governance* (dewan direksi, dewan komisaris independen) terhadap nilai perusahaan.

## Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat dilihat dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis adalah manfaat yang dilihat dari sisi pengembangan akademik. Manfaat praktis adalah manfaat yang dilihat dari kepentingan praktis.

### Manfaat Teoritis

1. Secara teori, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh dari rasio keuangan dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan industri subsektor *food & beverage*.
2. Penelitian ini dilakukan untuk menambah referensi kepada peneliti selanjutnya yang menguji rasio keuangan dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.

### Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk memperdalam pengetahuan tentang rasio keuangan dan *good corporate governance* serta dapat menerapkan teori-teori yang telah diperoleh oleh penulis selama mengikuti kuliah di Universitas Islam Batik Surakarta.

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangan dan juga tata kelola perusahaan yang baik menunjukkan prospek bagus bagi perusahaan di masa yang akan datang, yang dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan sehingga dimungkinkan dapat menambah modal untuk usaha pengembangan perusahaan dan sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan.

### Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan sebelum menanamkan modalnya.